

CROWE'S FRAUD PENTAGON DALAM MENGINDIKASIKAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN

Andi Yassha Maipa Zahara

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trilogi
yasshazahara@gmail.com

Novita

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trilogi
novita_1210@trilogi.ac.id

Abstrak: *Crowe's Fraud Pentagon* dalam Mengindikasikan Kecurangan Laporan Keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat indikasi apa saja yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan analisis *Crowe's fraud pentagon* yang selanjutnya disebut *fraud pentagon*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sampel merupakan laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019 yang diukur dengan indikator *F-Score*. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel sebanyak 20 perusahaan selama lima tahun periode laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* yang terbukti berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel *pressure* yang diproksikan dengan *financial stability*, *financial target* dan *external pressure*; variabel *rationalization* yang diproksikan dengan *auditor opinion*; variabel *capability* yang diproksikan dengan *background of director*; dan variabel *arrogance* yang diproksikan dengan *CEO's involved in political activities* tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Kata kunci: *Fraud Pentagon*, Kecurangan Laporan Keuangan, Perbankan.

Abstract: *Crowe's Fraud Pentagon in Indicating Financial Report Fraud. The study aims to look at what indications influence financial report fraud using Crowe's Fraud Pentagon analysis, hereinafter referred to as the Fraud Pentagon analysis. This research uses quantitative methods. The selection of samples in this study using purposive sampling method with sample criteria is the financial statements of banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2015-2019 as measured by the F-Score indicator. Based on these criteria, a sample of 20 companies were obtained during the 5-year financial report period. The results showed that only opportunity variables projected by ineffective monitoring were shown to have an effect on financial report fraud. While pressure variables are proxied with financial stability, financial target and external pressure; rationalization variable proxied with auditor opinion; capability variable proxied with background of director; and arrogance variables proxied with the CEO's involved in political activities have no effect in detecting fraudulent financial statements.*

Keywords: *Fraud Pentagon, Financial Report Fraud, Banking.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sebuah kunci dalam perusahaan untuk menampilkan kualitas dari kondisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan inilah yang menjadi alat komunikasi antara pihak internal dan eksternal perusahaan. Komunikasi ini berbentuk data keuangan dan

aktivitas operasional perusahaan yang nantinya akan disampaikan kepada pemangku kepentingan sebagai suatu bentuk pertanggungjawaban atas berbagai macam aliran dana kredit dan investasi yang masuk ke perusahaan, serta untuk menarik para investor baru dengan menanamkan modal di perusahaan. Namun, karena pentingnya sebuah laporan keuangan bagi suatu perusahaan, terkadang manajemen justru menutupi kondisi yang sebenarnya terjadi dalam laporan keuangan dengan melakukan kecurangan pada laporan keuangan.

Kecurangan (*fraud*) merupakan suatu tindakan kesengajaan yang dilakukan secara sadar untuk menggunakan sumber daya perusahaan secara tidak wajar dan secara sengaja menyajikan data yang salah agar mendapat keuntungan pribadi serta menyebabkan kesalahan pelaporan dalam laporan keuangan (Kurrohman et al., 2017). Tindakan ini jelas menimbulkan kerugian bagi beberapa pihak. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2018) menemukan bahwa kecurangan pelaporan keuangan menyebabkan kerugian finansial sebesar 69% (USD 800.000), korupsi sebesar 21% (USD 250.000), dan penyalahgunaan aset sebesar 10% (USD 114.000). Dari data ini terlihat bahwa kecurangan pelaporan keuangan menyebabkan kerugian finansial terbesar dibanding dengan korupsi dan penyalahgunaan aset.

Perbankan merupakan wakil dari masyarakat yang dipercaya dalam menangani pengelolaan dan pengaturan keuangan. UU no.10 tahun 1998 tentang Undang-Undang Perbankan menyebutkan perbankan wajib melindungi seluruh uang nasabah dari resiko penipuan keuangan yang mungkin akan terjadi. Undang-Undang ini mengatur beberapa masalah seperti tindak pidana yang terkait dengan rahasia bank, pengawasan dan pembinaan bank, perizinan industri perbankan, serta tindak pidana pengalihan rekening secara tidak sah bahkan perampokan bank. Pentingnya hal ini dikarenakan jika perbankan gagal dalam menjaga kepercayaan, ini dapat berdampak secara sistemik hingga dapat mengganggu stabilitas keuangan Nasional.

Teori untuk mendeteksi adanya indikasi kecurangan pelaporan keuangan disebut dengan teori *fraud pentagon*. Teori ini merupakan penyempurnaan dari teori gabungan yaitu *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey (Cressey, 1953) dan teori *fraud diamond* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (Wolfe & Hermanson, 2004), dengan ini mendasari lima elemen indikator kecurangan pelaporan keuangan yang dikemukakan oleh Crowe Horwarth (Horwarth, 2011), terdiri dari *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), *capability* (kemampuan), dan *arrogance* (arogansi).

Perspektif *fraud pentagon* akan digunakan dalam penelitian ini untuk mendeteksi kemungkinan kecurangan dalam laporan keuangan. Elemen pertama yaitu *pressure* (tekanan) dan diproksikan menjadi 3 yaitu proksi *financial stability* (stabilitas keuangan) yang merupakan suatu sistem untuk mengetahui tingkat kestabilan perusahaan dalam melihat pertumbuhan aset perusahaan dari tahun ke tahun. Proksi kedua yaitu *external pressure* yang dimana suatu tekanan bagi manajemen karena dituntut untuk memenuhi harapan dari pihak ketiga. Tekanan eksternal tercermin ketika aset yang masuk ke perusahaan berkurang dikarenakan tidak bisa produksi atau hal lainnya yang menghambat, namun sumber pendanaan yang dilakukan dari pinjaman kredit tetap berjalan dan harus dibayar sesuai waktunya sehingga memungkinkan perusahaan terancam tidak bisa bertahan. Selain *financial stability* dan *external pressure*, terdapat proksi *financial target* yang merupakan proksi terakhir dari elemen *pressure*. *Financial target* merupakan tekanan berlebih yang dihadapi manajemen untuk memenuhi target perusahaan yang memungkinkan terjadinya kecurangan karena tekanan itu sendiri.

Variabel *opportunity* dengan proksi *ineffective monitoring* menjelaskan tentang lemahnya pengawasan dalam manajemen sama dengan membuka kesempatan bagi manajemen untuk melakukan hal yang menyimpang atau praktik kecurangan lainnya. Masuknya dewan komisaris

independen dapat meningkatkan efektifitas dewan komisaris dalam pengawasan manajemen untuk mencegah *financial statement fraud* (Sihombing & Rahardjo, 2014).

Elemen selanjutnya adalah *rationalization* dengan proksi *auditor opinion*. Opini audit merupakan suatu pengaruh besar yang dapat dijadikan suatu penilaian untuk melihat efektifitas kinerja suatu perusahaan dan penilaian pada laporan keuangan yang disajikan. Variabel keempat yaitu *capability* dan diukur dengan menggunakan proksi *background of director*. Latar belakang Pendidikan direktur yang sesuai dengan latar belakang perusahaan yang dipimpin dapat menjadikan direktur tersebut kompeten dalam tugasnya dan dapat mencegah *fraud* dikarenakan mempunyai pengetahuan yang kompeten dalam bidangnya.

Elemen terakhir dalam *fraud pentagon* yaitu *arrogance* dengan diwakilkan oleh proksi *CEO's involved in political activities*. Ketika CEO merangkap jabatan sebagai politisi di satu waktu yang bersamaan, CEO tersebut dipastikan memiliki relasi hubungan yang luas dan hal tersebut dapat membantu kelangsungan hidup perusahaan dalam meluaskan bisnisnya. Di sisi lain dapat menimbulkan sikap arogansi dikarenakan kekuasaan yang ada dan koneksi tersebut, sehingga memungkinkan dapat menutupi *fraud* yang dilakukan dengan sikap arogan, kekuasaan dan koneksinya.

Terkait dengan banyaknya penelitian terdahulu yang bertema tentang kecurangan dengan menggunakan teori *fraud triangle* dan *fraud diamond* untuk mengetahui elemen apa saja yang terdapat dalam mengidentifikasi terjadinya praktik kecurangan, maka penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori yang berbeda yaitu teori *fraud pentagon*. Dengan melihat penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, terdapat perbedaan antara penelitian tersebut dan penelitian ini. Perbedaan penelitian ini dan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Lestari & Henny, 2019) adalah variabel yang digunakan dan tahun periode. Variabel yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu 6 variabel diantaranya *Financial Target*, *Financial Stability*, *Ineffective Monitoring*, *Change in Auditor*, *CEO's Education* dan *Number of CEO's Picture* dengan tahun periode yang digunakan selama 3 tahun (2015-2017). Sedangkan dalam penelitian ini sebanyak 7 variabel diantaranya *Financial Stability*, *External Pressure*, *Financial Target*, *Ineffective Monitoring*, *Auditor Opinion*, *Background Of Director* dan *CEO's involved in political activities* dengan menggunakan tahun periode selama 5 tahun (2015-2019).

Penelitian ini bertujuan untuk melihat indikasi apa saja yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan analisis *fraud pentagon* dengan mendeteksi salah saji material dalam laporan keuangan menggunakan metode *Fraud Score Model (F-Score)* yang biasa digunakan sebagai *firstpass screening* oleh para akuntan karena dinilai cukup efektif dalam pendeteksiannya (Sukrisnadi, 2010)

METODE

Penelitian ini menggunakan sampel yang diambil dari laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Metode yang digunakan adalah metode *purposive sampling* atau metode *non-random*. Ada empat kriteria dalam menentukan sampel penelitian, diantaranya adalah: Pertama, perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2019. Kedua, perusahaan perbankan yang menyajikan laporan keuangan auditan secara lengkap selama tahun 2015-2019. Ketiga, perusahaan perbankan dengan nilai laba positif dan tidak *delisting* (penghapusan saham yang terdaftar oleh Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2019. Keempat, perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah agar kriteria pengukuran nilai mata uangnya sama. Sehingga bisa disimpulkan dalam

penelitian ini perusahaan yang digunakan sebagai sampel sebanyak 20 perusahaan selama lima tahun pengamatan.

Penelitian ini mengandung dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Menurut Sugiyono dalam Zulfikar (Zulfikar, 2016), variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau dikenal sebagai variabel yang menjadi akibat karena adanya variabel independen. Selanjutnya penelitian Sugiyono dalam (Zulfikar, 2016) kembali menjelaskan bahwa variabel independen adalah variabel yang menjadi penyebab perubahan pada variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) yang dideteksi dengan menggunakan *fraud score model (f-score)* yang dikemukakan oleh Dechow (Skousen & Twedt, 2009). Model *f-score* adalah penjumlahan dari dua variabel yaitu kualitas akrual dan kinerja keuangan (Skousen et al., 2009) yang dapat digambarkan sebagai berikut:

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

Accrual Quality diproksikan dengan RSST *accrual*. RSST sendiri merupakan singkatan nama dari para peneliti yang menciptakan formula ini, yaitu Richardson, Sloan, Soliman dan Tuna (Richardson et al., 2005). Definisi dari formula ini meliputi perubahan non kas dan non ekuitas dalam neraca perusahaan sebagai akrual dan membedakan karakteristik keandalan *working capital (WC)*, *non current operating (NCO)*, dan *financial accrual (FIN)* dan juga komponen aset serta kewajiban dalam jenis akrual (Rini & Achmad, 2012). Formula ini dapat digambarkan sebagai berikut:

$$\text{RSST accrual} = (\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN) / \text{Average Total Asset.}$$

Financial Performance dari suatu laporan keuangan dapat dilihat dari perubahan pada akun piutang, perubahan pada akun persediaan, perubahan pada akun penjualan tunai, dan perubahan pada *earning before tax and interest*. Yang dapat digambarkan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Financial Performance} = \text{change in receivable} + \text{change in inventories} + \text{change in cash sales} + \text{change in earnings.}$$

Dengan keterangan bahwa *change in receivable* di dapat dari hasil total *receivable* dibagi rata-rata total aset. *Change in inventories* didapat dari hasil total *inventories* dibagi rata-rata total aset. *Change in cash sales* didapat dari hasil total *sales* dibagi *sales(t)* dikurangi total *receivable* dibagi *receivable(t)*. Dan *change in earnings* didapat dari hasil *earnings(t)* dibagi rata-rata total aset(t) dikurangi *earnings(t-1)* dibagi rata-rata total aset(t-1).

Dalam penelitian ini terdapat tujuh variabel independen proksi yang digunakan dalam penelitian dengan mengadopsi beberapa variabel dalam penelitian (Aprilia, 2017) dan (Lestari & Henny, 2019) dengan alasan variabel yang terdapat dalam penelitian telah terbukti sudah banyak diuji dan digunakan untuk menjelaskan *fraud risk factor* dalam teori *fraud*, oleh karena itu reliabilitasnya dapat dikatakan terpercaya. Variabel proksi ini diantara lain; *Pressure* yang diproksikan dengan *financial stability*, *financial target* dan *external pressure*; *Opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring*; *Rationalization* yang diproksikan dengan *auditor opinion*; *Capability* yang diproksikan dengan *background of director*; dan *Arrogance* yang diproksikan dengan *CEO's involved in political activities*.

Proksi *financial stability* memberi arti bahwa apabila rasio perubahan total aset suatu perusahaan semakin besar, maka kemungkinan kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan tersebut juga semakin tinggi. Rasio total perubahan aset sebagai alat ukur proksi *financial stability* digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Sihombing & Rahardjo, 2014) yang menghasilkan bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Rasio perubahan total aset (ACHANGE) ini dijadikan proksi pada variabel *financial stability* dengan rumus:

$$ACHANGE = \frac{\text{total aset}(t) - \text{total aset}(t-1)}{\text{Total aset}(t-1)}$$

Proksi *external pressure* menjelaskan arti ketika manajemen mendapat tekanan yang berlebihan untuk memenuhi harapan atau persyaratan dari pihak ketiga. Tekanan eksternal tercermin ketika aset yang masuk ke perusahaan berkurang dikarenakan tidak bisa produksi atau hal lainnya yang menghambat, namun sumber pendanaan yang dilakukan dari pinjaman kredit tetap berjalan dan harus dibayar sesuai waktunya sehingga memungkinkan perusahaan terancam tidak bisa bertahan. Rasio *leverage* digunakan dalam penelitian (Indarto & Ghozali, 2016) untuk mengukur proksi *external pressure* dan menunjukkan bahwa proksi ini berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Rasio *leverage* (LEV) ini dijadikan proksi pada variabel *external pressure* yang dihitung menggunakan rumus *debt to asset ratio* (Kasmir, 2013) yaitu:

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{total debt}}{\text{total asset}}$$

Financial target merupakan tekanan berlebih yang dihadapi manajemen untuk memenuhi target perusahaan yang memungkinkan terjadinya kecurangan karena tekanan itu sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh (Oktarigusta, 2017) mengukur *financial target* dengan menggunakan *return on asset* (ROA) yang menghasilkan pengaruh positif terhadap *financial statement fraud* dan membuktikan bahwa tingginya target ROA yang ditetapkan perusahaan membuat kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan juga tinggi karena harus mencapai target tersebut. Proksi *financial target* menjelaskan bahwa *return on asset* (ROA) yang dijadikan proksi untuk variabel ini merupakan bagian dari rasio profitabilitas yang terdapat dalam pengukuran kinerja perusahaan atau analisis laporan keuangan (Skousen et al., 2009) dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Earning after interest and tax}}{\text{total asset}}$$

Lemahnya pengawasan dalam manajemen sama dengan membuka kesempatan bagi manajemen untuk melakukan hal yang menyimpang atau praktik kecurangan lainnya. Masuknya dewan komisaris independen dapat meningkatkan efektifitas dewan komisaris dalam pengawasan manajemen untuk mencegah *financial statement fraud* (Sihombing & Rahardjo, 2014). Rasio dewan komisaris independen digunakan dalam penelitian tersebut dan menghasilkan pengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Proksi *ineffective monitoring* diukur menggunakan rasio dewan komisaris independen (BDOUT) dengan metode pengukuran rasio jumlah dewan komisaris independen terhadap total dewan komisaris perusahaan. Dengan ini rumusnya menjadi sebagai berikut:

$$BDOUT = \frac{\text{jumlah dewan komisaris independen}}{\text{jumlah total dewan komisaris}}$$

Proksi *auditor opinion* merupakan suatu pengaruh besar yang dapat dijadikan suatu penilaian untuk melihat efektifitas kinerja suatu perusahaan dan merupakan pernyataan auditor terhadap kewajaran atas suatu laporan keuangan yang telah diaudit dengan melihat opini yang didapatkan, apakah opini tersebut merupakan opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) atau sebaliknya. Penelitian yang dilakukan oleh (Ulfah et al., 2017) menggunakan proksi *auditor opinion* dan menghasilkan pengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Dan hal ini menunjukkan bahwa opini audit dapat mendeteksi adanya kemungkinan kecurangan.

Jabatan seseorang dalam pekerjaan dapat dipengaruhi oleh kecerdasan dan Pendidikan yang dimilikinya (Murtanto & Kusumaningrum, 2016). Proksi *background of director* menjelaskan bahwa latar belakang Pendidikan direktur yang sesuai dengan latar belakang perusahaan yang dipimpin dapat menjadikan direktur tersebut kompeten dalam tugasnya memimpin perusahaan namun hal lain yang mungkin terjadi adalah semakin tinggi tingkat

perusahaan seseorang, maka dia akan lebih mudah untuk melihat kelemahan sebuah standar atau melakukan manipulasi laporan keuangan dengan ilmu yang dimilikinya.

Proksi *CEO's involved in political activities* menjelaskan bahwa ketika seorang CEO merangkap jabatan sebagai politisi diluar perusahaan dalam satu waktu yang bersamaan, maka CEO tersebut dipastikan memiliki relasi hubungan yang luas dan hal inilah yang dapat membantu kelangsungan hidup perusahaan dalam meluaskan bisnisnya. Perusahaan yang berhubungan dengan politik akan lebih mudah untuk mendapatkan pinjaman dari bank, akan mudah dalam hal pajak, akan mudah mendapatkan kontrak kerja dari pemerintah, dan ketika sedang mengalami *financial distress* akan lebih mudah di *bail out* oleh pemerintah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki hubungan politik (Chaney et al., 2011). Di sisi lain dapat menimbulkan sikap arogansi dikarenakan kekuasaan dan *privilege* yang ada serta koneksi yang dimiliki, sehingga memungkinkan dapat menutupi *fraud* yang dilakukan dengan sikap arogan, kekuasaan dan koneksinya.

Metode analisis data penelitian yang digunakan adalah metode regresi linier berganda (*multiple regression analysis*) untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan dapat digambarkan sebagai berikut:

$$F\text{-Score} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + e$$

Dengan keterangan β_0 adalah koefisien regresi konstanta; $\beta_1, 2, 3, 4, 5, 6, 7$ adalah koefisien regresi setiap proksi; *f-score* adalah potensi kecurangan laporan keuangan; X_1 adalah *Financial Stability*; X_2 adalah *External Pressure*; X_3 adalah *Financial Target*; X_4 adalah *Ineffective Monitoring*; X_5 adalah *Auditor Opinion*; X_6 adalah *Background of Director*; X_7 adalah *CEO's involved in political activities*; dan *e* adalah *error*.

Perumusan Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 : Proksi *Financial Stability* berpengaruh dalam mengindikasikan kecurangan laporan keuangan.
- H2 : Proksi *External Pressure* berpengaruh dalam mengindikasikan kecurangan laporan keuangan.
- H3 : Proksi *Financial Target* berpengaruh dalam mengindikasikan kecurangan laporan keuangan.
- H4 : Proksi *Ineffective Monitoring* berpengaruh dalam mengindikasikan kecurangan laporan keuangan.
- H5 : Proksi *Auditor Opinion* berpengaruh dalam mengindikasikan kecurangan laporan keuangan.
- H6 : Proksi *Background of Director* berpengaruh dalam mengindikasikan kecurangan laporan keuangan.
- H7 : Proksi *CEO's Involved in Political Activities* berpengaruh dalam mengindikasikan kecurangan laporan keuangan.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dari seluruh populasi perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejumlah 43 perusahaan, hanya 20 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel dalam penelitian. Periode pengamatan dalam penelitian adalah 5 tahun, sehingga jumlah keseluruhan sampel dalam penelitian adalah 100 laporan tahunan.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan deskripsi atau gambaran suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis* dan

skewness (Ghozali, 2013). Tabel dibawah ini menyajikan statistic deksriptif yang dijelaskan dengan jumlah data (N) yang digunakan dalam penelitian sebanyak 100 buah.

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FFS (Y)	100	.00225	.19403	.02936	.03896
ACH (X1)	100	-.10145	.78211	.12788	.12061
DAR (X2)	100	.61446	.93650	.82740	.05322
ROA (X3)	100	.00000	.03134	.01457	.00795
BDT (X4)	100	.33333	2.00000	.59862	.17493
ARP (X5)	100	.00000	1.00000	.99000	.10000
DCH (X6)	100	.00000	1.00000	.99000	.10000
CPI (X7)	100	.00000	1.00000	.10000	.10000
Valid N (listwise)	1				

Sumber: Laporan Keuangan 2015-2019 (diolah, 2020)

1. Variabel Dependen

Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Statement*)

Hasil analisis deskriptif diatas diketahui variabel kecurangan laporan keuangan yang diukur menggunakan F-Score menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00225 yaitu Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk, sedangkan nilai maximum sebesar -0,19403 yaitu Bank BTPN Tbk. Rata-rata (*mean*) dari F-Score sebesar 0,02936. Skousen dkk dalam penelitian (Mafiana et al., 2016) menyatakan apabila nilai rata-rata (*mean*) yang dihasilkan rendah tetapi nilai standar deviasinya tinggi maka potensi terjadinya fraud juga semakin tinggi. Standar deviasi dari F-Score sebesar 0,03896 berarti resiko terjadi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan tergolong tinggi.

2. Variabel Independen

1. *Financial Stability*

Hasil analisis deskriptif diatas diketahui variabel financial stability yang diukur menggunakan ACHANGE menunjukkan nilai minimum sebesar -0,10145 yaitu Bank Bukopin Tbk, sedangkan nilai maximum sebesar 0,78211 yaitu Bank BTPN Tbk. Rata-rata (*mean*) dari ACHANGE sebesar 0,12788 berarti 12,78% perubahan total aset terjadi pada 20 perusahaan sektor perbankan selama periode 2015-2019. Standar deviasi merupakan gambaran tingkat variasi data sehingga tingkat variasi data dari ACHANGE sebesar 0,12061.

2. *External Pressure*

Hasil analisis deskriptif pada tabel 1.1 diketahui variabel external pressure yang diukur menggunakan debt to asset ratio (DAR) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,61446 Bank Ina Perdana Tbk, sedangkan nilai maximum sebesar 0,93650 yaitu Bank Bukopin Tbk. Rata-rata (*mean*) dari DAR sebesar 0,82740 berarti setiap 1% total aset menjamin 82,78% total utangnya. Standar deviasi merupakan gambaran tingkat variasi data sehingga tingkat variasi data dari DAR sebesar 0,05322.

3. *Financial Target*

Hasil analisis deskriptif diatas diketahui variabel financial target yang diukur menggunakan return on asset ratio (ROA) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00000 yaitu PT Bank Ina Perdana Tbk, sedangkan nilai maximum sebesar 0,03134 yaitu PT Bank Central Asia Tbk. Rata-rata (*mean*) dari ROA sebesar 0,01457 berarti 1,45% kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset. Standar deviasi merupakan gambaran tingkat variasi data sehingga tingkat variasi data dari ROA sebesar 0,00795.

4. *Ineffective Monitoring*

Hasil analisis deskriptif diatas diketahui variabel ineffective monitoring yang diukur menggunakan rasio jumlah dewan komisaris independen (BDOUT) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,33333 yaitu Bank Pan Indonesia Tbk, sedangkan nilai maximum sebesar 2,00000 yaitu PT Bank Ina Perdana Tbk. Rata-rata (*mean*) dari BDOUT sebesar 0,59862 berarti rata-rata perusahaan perbankan dalam periode penelitian memiliki dewan komisaris independen sebesar 59% dari total dewan komisaris. Standar deviasi merupakan gambaran tingkat variasi data sehingga tingkat variasi data dari BDOUT sebesar 0,17493.

5. *Auditor Opinion*

Hasil analisis deskriptif diatas diketahui variabel audit report yang diukur menggunakan pergantian auditor (AUDREPORT) menggunakan variabel dummy menunjukkan nilai minimum sebesar 0 yaitu perusahaan yang memiliki opini audit wajar tanpa pengecualian selama periode penelitian, sedangkan nilai maximum sebesar 1 yaitu perusahaan yang memiliki opini audit selain opini wajar tanpa pengecualian. Rata-rata (*mean*) dari AUDREPORT sebesar 0,99. Standar deviasi merupakan gambaran tingkat variasi data sehingga tingkat variasi data dari AUDCHANGE sebesar 0,1.

6. *Background of Director*

Hasil analisis deskriptif diatas diketahui variabel capability yang diukur menggunakan latar belakang direksi (DBACKGROUND) menggunakan variabel dummy menunjukkan nilai minimum sebesar 0 yaitu perusahaan tidak terjadi pergantian direksi, sedangkan nilai maximum sebesar 1 yaitu perusahaan yang terjadi pergantian direksi. Rata-rata (*mean*) dari DBACKGROUND sebesar 0,99. Standar deviasi merupakan gambaran tingkat variasi data sehingga tingkat variasi data dari DBACKGROUND sebesar 0,1.

7. *CEO's Involved in Political Activities*

Hasil analisis deskriptif diatas diketahui variabel capability yang diukur menggunakan *CEO's Involved in Political Activities* (CEOPIC) menggunakan variabel dummy menunjukkan nilai minimum sebesar 0 yaitu perusahaan dengan direksi yang berativitas sebagai politikus, sedangkan nilai maximum sebesar 1 yaitu perusahaan dengan direksi yang beraktivitas sebagai politikus. Rata-rata (*mean*) dari CEOPIC sebesar 0,1. Standar deviasi merupakan gambaran tingkat variasi data sehingga tingkat variasi data dari CEOPIC sebesar 0,1.

Hasil Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda tersebut, maka persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Fraudulent financial statement} = 3,60968 - 0,00196 \text{ ACH} + 0,00246 \text{ DAR} - 0,06261 \text{ ROA} + 0,00960 \text{ BDT} - 0,00121 \text{ ARP} - 0,00105 \text{ DBG} + 0,00703 \text{ CPI}$$

Tabel 2
Hasil Olah Data Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3,60968	1,86461		1,93589	.05595
ACH (X1)	-.00196	.00616	-.03314	-.31822	.75104
DAR (X2)	.00246	.01516	.01847	.16238	.87136
ROA (X3)	-.06261	.09840	-.07127	-.63632	.52615
BDT (X4)	.00960	.00450	.23660	2,13515	.03541
ARP (X5)	-.00121	.00739	-.01708	-.16431	.86985
DBG (X6)	-.00105	.00735	-.01472	-.14229	.88716
CPI (X7)	.00703	.00721	.09888	.97537	.33194

Sumber: Laporan Keuangan 2015-2019 (diolah, 2020)

Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Financial Statement Fraud*

Variabel *financial stability* yang diukur dengan perubahan total aset pada Tabel diatas menunjukkan nilai probabilitas atau *p-value* sebesar 0,75104 dimana $> 0,05$. Maka variabel *financial stability* **tidak berpengaruh** terhadap *financial statement fraud*. Semakin besar perubahan total aset suatu perusahaan, semakin tinggi juga risiko *financial statement fraud*. Kondisi keuangan yang tidak stabil dapat disebabkan banyak hal, salah satunya adalah kinerja manajemen dalam mengelola aset yang dimilikinya. Ketika manajemen tidak mampu mengelola asetnya dengan baik akan menyebabkan perubahan total aset yang terlalu signifikan baik itu terlalu rendah atau terlalu tinggi. Namun, perusahaan sektor perbankan biasanya memiliki perencanaan keuangan yang baik, sehingga kecil kemungkinan melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Sihombing & Rahardjo, 2014) dan penelitian (Aprilia, 2017) yang justru mendapatkan adanya pengaruh proksi *financial stability* dari variabel *pressure* dalam mengindikasikan kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *External Pressure* terhadap *Financial Statement Fraud*

Variabel *external pressure* yang diukur dengan debt to asset ratio pada Tabel 1.2 menunjukkan nilai probabilitas atau *p-value* sebesar 0,87136 dimana $> 0,05$, sehingga variabel *external pressure* **tidak berpengaruh** terhadap kecurangan laporan keuangan. Hubungan antara *external pressure* yang diukur menggunakan leverage ratio (DAR) dan kecurangan laporan keuangan memiliki interpretasi ketika perusahaan memiliki leverage ratio yang tinggi maka perusahaan memiliki hutang yang tinggi pula sehingga menyebabkan tekanan bagi perusahaan dalam kemampuan membayar hutang tersebut. Variabel *external pressure* yang diukur menggunakan DAR tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*, karena manajemen menganggap bahwa tekanan yang berasal dari utang tidak mempengaruhi mereka untuk melakukan kecurangan. Namun hal ini bertolak belakang dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Sihombing & Rahardjo, 2014) karena mendapatkan adanya pengaruh antara tekanan pihak eksternal dalam mengindikasikan kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Financial Target* terhadap *Financial Statement Fraud*

Berdasarkan Tabel 1.2 menunjukkan nilai probabilitas atau *p-value* sebesar 0,52615 dimana $> 0,05$. Sehingga variabel *financial target* **tidak berpengaruh** terhadap kecurangan

laporan keuangan. Meningkatnya target keuangan perusahaan tidak mempengaruhi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut terjadi karena ketika perusahaan ingin meningkatkan profitabilitasnya, pasti juga akan mempertimbangkan untuk meningkatkan mutu operasional yang dimiliki. Perusahaan tidak akan ragu untuk melakukan investasi berupa modernisasi sistem informasi di perusahaan, pengefisienan proses bisnis yang dianggap memboroskan, merekrut tenaga ahli, dan menerapkan kebijakan-kebijakan lain guna mencapai target yang telah ditetapkan. Dengan adanya improvement pada mutu operasional perusahaan, manajemen tidak akan merasa tertekan ketika target profitabilitas perusahaan meningkat. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian (Indarto & Ghozali, 2016)) yang menghasilkan pernyataan bahwa ROA berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Ineffective Monitoring terhadap Financial Statement Fraud

Berdasarkan Tabel 1.2 Menunjukkan nilai probabilitas atau *p-value* sebesar 0,03541 dimana $< 0,05$. Sehingga variabel ineffective monitoring **berpengaruh** terhadap kecurangan laporan keuangan. Kurangnya system pengawasan yang dimiliki perusahaan memberi celah kepada manajemen untuk melakukan kecurangan demi kepentingan pribadi maupun kelompok tertentu, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit. Dengan kurangnya kontrol dari pihak internal perusahaan menjadi kesempatan tersendiri bagi beberapa pihak untuk memanipulasi data pada laporan keuangan. Hal ini didukung dari penelitian (Skousen et al., 2009), dalam menguji variabel- variabel yang berpengaruh dalam kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan kecurangan sering terjadi pada perusahaan yang memiliki sedikit anggota dewan komisaris eksternal. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sihombing & Rahardjo, 2014) yang menghasilkan adanya pengaruh antara tidak efektifnya pengawasan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Auditor Opinion terhadap Financial Statement Fraud

Berdasarkan Tabel 1.2 menunjukkan nilai probabilitas atau *p-value* sebesar 0,86985 dimana $> 0,05$. Sehingga variabel rasionalization yang diukur menggunakan auditor opinion **tidak berpengaruh** terhadap kecurangan laporan keuangan. Opini auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap fraudulent financial reporting pada perusahaan sektor keuangan dan perbankan di Indonesia. Hal ini dikarenakan tambahan paragraf penjelas dalam laporan auditor independen adalah penjelas dari hal-hal tertentu seperti pendapat wajar yang diberikan sebagian didasarkan atas laporan independent lain, informasi tambahan yang diharuskan Ikatan Akuntansi Indonesia, dan keadaan tertentu lainnya. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Ulfah et al., 2017) yang menghasilkan adanya pengaruh opini audit terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Background of Director terhadap Financial Statement Fraud

Berdasarkan Tabel 1.2 menunjukkan nilai probabilitas atau *p-value* sebesar 0,88716 dimana $> 0,05$. Sehingga variabel capability **tidak berpengaruh** terhadap kecurangan laporan keuangan. Dalam penelitian ini latar belakang direksi tidak memiliki pengaruh dikarenakan tidak ada jaminan latar belakang direksi yang sesuai dengan bidang pekerjaan dan bidang perusahaan itu sendiri tidak melakukan kecurangan. Hal ini kembali lagi pada sifat dan tanggung jawab dari direksi tersebut terhadap jabatan dan wewenangnya. Dengan ini sesuai dengan penelitian (Lestari & Henny, 2019) yang menyatakan bahwa latar belakang direktur tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *CEO's Involved in Political Activities* terhadap *Financial Statement Fraud*

Berdasarkan Tabel 1.2 menunjukkan nilai probabilitas atau *p-value* sebesar 0,33194 dimana $> 0,05$. Sehingga variabel capability **tidak berpengaruh** terhadap kecurangan laporan keuangan. Dalam penelitian ini direksi yang merangkap langsung dan aktif dalam berpolitik bisa saja menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperluas relasi yang akan membantu kelangsungan hidup perusahaan dalam hal bisnis. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sofa, 2020) yang menyatakan tidak adanya pengaruh apabila CEO terjun ke aktifitas politik terhadap kecurangan laporan keuangan.

KESIMPULAN DAN SARAN PENELITIAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan terhadap 100 sampel dari 20 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015-2019 yang memenuhi kriteria penelitian, terdapat satu variabel yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, yaitu variabel *ineffective monitoring* yang diukur menggunakan rasio jumlah dewan komisaris (BDOUT). Sedangkan untuk enam variabel lainnya yaitu variabel *Financial Stability*, *External Pressure*, *Financial Target*, *Auditor Opinion*, *Background Of Director* dan *CEO's involved in political activities* tidak mempunyai pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Saran Penelitian

Penelitian selanjutnya dapat mencoba menggunakan data primer seperti survey atau eksperimen lain yang lebih akurat untuk mendeteksi perilaku seseorang dalam melakukan kecurangan laporan keuangan, menggunakan proksi yang lebih banyak untuk menguji variabel independen seperti variabel *opportunity* yang dapat diproksikan dengan *nature of industry*, variabel *rationalization* yang dapat diproksikan dengan *Change in Auditor*, variabel *Capability* yang dapat diproksikan dengan *Change of Director*, dan variabel *Arrogance* yang dapat diproksikan dengan *Frequent Number of CEO's Picture*. Keterbatasan dalam penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebuah bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya sehingga diharapkan mendapat hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2018). *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse*.
- Aprilia, A. (2017). Analisis pengaruh fraud pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan menggunakan beneish model pada perusahaan yang menerapkan asean corporate governance scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101–132.
- Chaney, P. K., Faccio, M., & Parsley, D. (2011). The quality of accounting information in politically connected firms. *Journal of Accounting and Economics*, 51(1–2), 58–76.
- Cressey, D. R. (1953). *Other people's money; a study of the social psychology of embezzlement*.
- Ghozali, I. (2013). SPSS 21 Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. *Universitas Diponegoro, Semarang*.
- Horwarth, C. (2011). *The Mind Behind the Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental*

Element, USA: Crowe Horwarth International.

- Indarto, S. L., & Ghozali, I. (2016). Fraud diamond: Detection analysis on the fraudulent financial reporting. *Risk Governance & Control: Financial Markets and Institution*, 6(4), 116–124.
- Kasmir. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*.
- Kurrohman, T., Lailiyah, A., & Wahyuni, N. I. (2017). *Determinant of fraudulent in government: An empirical analysis in Situbondo Regency, East Java, Indonesia*.
- Lestari, M. I., & Henny, D. (2019). PENGARUH FRAUD PENTAGON TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENTS PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1), 141–156.
- Mafiana, A., Lindrianasari, L., & Yuztitya, A. (2016). PENDETEKSIAN KECURANG LAPORAN KEUANGAN MENGGUNAKAN FRAUD DIAMOND. *Urnal Bisnis Dan Ekonomi*, 231, 72–89.
- Murtanto, M., & Kusumaningrum, A. W. (2016). ANALISIS PENGARUH FRAUD DIAMOND DALAM MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN. *Seminar Nasional UNIBA Surakarta*, 2(1), 125–138.
- Oktarigusta, L. (2017). *Analisis Fraud Diamond Untuk Mendeteksi Terjadinya Financial Statement Fraud Di Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2015)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Richardson, S. A., Sloan, R. G., Soliman, M. T., & Tuna, I. (2005). Accrual reliability, earnings persistence and stock prices. *Journal of Accounting and Economics*, 39(3), 437–485.
- Rini, V. Y., & Achmad, T. (2012). *ANALISIS PREDIKSI POTENSI RISIKO FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT MELALUI FRAUD SCORE MODEL (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010)*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). *Analisis fraud diamond dalam mendeteksi financial statement fraud: studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. In *Corporate governance and firm performance*. Emerald Group Publishing Limited.
- Skousen, C. J., & Twedt, B. J. (2009). Fraud score analysis in emerging markets. *Cross Cultural Management*, 16(3), 301.
- Sofa, M. (2020). *Pengaruh Fraud Risk Factor Menurut Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan*. Universitas Muhammadiyah Gresik.
- Sukrisnadi, D. (2010). Pemakaian ukuran f-score dalam kasus-kasus salah saji laporan keuangan

di pasar modal Indonesia. *Universitas Indonesia*.

Ulfah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perbankan di Indonesia Yang Terdaftar di Bei. *FIPA: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, 5(1).

Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). *The fraud diamond: Considering the four elements of fraud*.

Zulfikar. (2016). *Pengantar Pasar Modal Dengan Pendekatan Statistika*. Deepublish.